

BAB II

KONSEP MODEL PEMBELAJARAN

Student Teams Achievement Division

(STAD)

Berdasarkan rumusan masalah 1 mengenai konsep model *student teams achievement division (STAD)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan bagaimana konsep model *student teams achievement (STAD)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal.

A. Defenisi Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Secara umum Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam salah satunya ialah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pada hasil analisis beberapa jurnal penelitian terdahulu. Teori pertama dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201) *Student Teams Achievement Division (STAD)* ialah pembelajaran kooperatif terdapat kepompok kecil tingkat kemampuan beda serta bekerjasama agar mampu menuntaskan pelajaran.

Teori ke dua dikemukakan oleh Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) tipe STAD ialah suatu tipe kooperatif yang adanya aktivitas berinteraksi antara murid agar termotivasi dan membantu dalam penguasaan materi pelajaran.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm.214) tipe STAD ialah suatu pembelaran kooperatif yang sederhana, dan bagus bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Teori ke empat dikemukakan oleh Suyatno (dalam Fitriana, 2013, hlm. 32) tipe STAD ialah pembelajaran kooperatif pengelompokan kemampuan serta tanggung jawab untuk pembelajaran.

Teori ke lima dikemukakan oleh Davidson (dalam Tapan, 2011, hlm. 46) STAD ialah peningkatan kesiapan kelompok, peningkatan komitmen serta percayadiri, menghilangkan prasangka serta perbedaan, tidak mempunyai rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.

Teori ke enam dikemukakan oleh Triono (2012, hlm. 67) STAD ialah suatu pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok kecil dengan kelompok 4-5 murid berbeda.

Teori ke tujuh dikemukakan oleh Dian (2011, hlm. 33) STAD ialah suatu pembelajaran kooperatif dimana murid belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai acuan secara kelompok, diskusi agar paham konsep-konsep,

Teori ke delapan dikemukakan Rusman (dalam Nurulhayati, 2012, hlm. 203) STAD ialah pembelajaran yang adanya partisipasi murid dalam kelompok kecil agar berinteraksi.

Teori ke sembilan dikemukakan oleh Ernawati, (2017, hlm. 10) STAD ialah suatu pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok kecil. Berawal menyampaikan tujuan, materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Teori ke sepuluh dikemukakan oleh Asmawati, (2011, hlm. 28) STAD ialah suatu pembelajaran terdapat empat atau lima murid berhubungan atas keterampilan sosial.

Teori ke sebelas dikemukakan oleh Wahyuli, (2011, hlm. 30) STAD ialah menerapkan prinsip bahwa murid dimintai agar bekerjasama belajar terhadap teman satu kelompok.

Kemudian teori ke dua belas dikemukakan oleh Karmila & Ekawati, (2016, hlm. 46) STAD ialah suatu pembelajaran untuk mempunyai kemampuan kerja sama, kreatif.

Berdasarkan hasil dari kajian beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti mencoba untuk membandingkan teori-teori yang telah dikemukakan dan peneliti menemukan persamaan dan perbedaannya. Teori yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201), Suyatno (dalam Fitriana, 2013, hlm.32), Davison (dalam Tapan, 2011, hlm. 46), Triono (2012, hlm. 67), Dian (2011, hlm. 33), Rusman (dalam Nurulhayati, 2012, hlm. 203), Asmawati (2010, hlm. 28), dan Wahyuli (2011, hlm. 30). Menekankan model Student Teams Achievement Division (STAD) ialah pembelajaran adanya interaksi antara murid agar memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan berkerjasama

Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64), Slavin (2014, hlm. 214), Asmawati (2011, hlm. 30), Karmila & Ekawati (2016, hlm. 46). Menekan kan bahwa model Student Teams Achievement Division (STAD) ialah pembelajaran yang melibatkan berpartisipasinya murid dalam satu kelompok kecil agar berinteraksi.

Selain dari memiliki berbagai persamaan dari teori tersebut, definisi menurut para ahli dari model pembelajaran STAD juga memiliki perbedaan. Karmila & Ekawati, (2016, hlm. 46) STAD ialah suatu pembelajaran menumbuhkan murid agar memiliki kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis serta kemampuan membantu temanya.

Perbedaan lain dikemukakan oleh Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) tipe STAD ialah pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan berkerjasama

Perbedaan definisi yang lain dikemukakan oleh Asmawati, (2011, hlm. 28) menyatakan bahwa STAD ialah suatu pembelajaran yang terdiri atas empat atau lima orang berhubungan dengan keterampilan sosial.

Kesimpulan yang diperoleh dari beberapa definisi diatas, yang dimaksud dengan model STAD ialah suatu pembelajaran murid kepada berpikir kritis serta mandiri dimulai dari mencari suatu permasalahan hingga dapat memperoleh jawaban sendiri atas permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar. model pembelajaran STAD ini berpusat pada murid, guru sebagai pembimbing bantu murid apabila kesulitan dalam mencapai persoalan yang dihadapi sekaligus menjadi fasilitator. Pembelajaran STAD juga ialah pengeelompokan dimana kegiatannya melatih murid untuk mempunyai tanggungjawab kepada diri sendiri dan kelompok.

B. Karakteristik *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pada analisis jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan informasi bahwa karakteristik yang dikemukakan setiap jurnalnya berbeda. Pada dasarnya model *student teams achievement division* (STAD) mempunyai ciri khas .

Teori pertama dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201) ialah pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan berkerjasama

Teori ke dua dikemukakan oleh Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) STAD memiliki karakteristik agar murid saling membantu satu sama lain untuk penguasaan keterampilannya.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm.214) STAD jika murid mau kelompoknya memperoleh hadiah, Mereka harus mendukung temannya melkukan terbaik.

Teori ke empat di kemukakan oleh Suyatno (dalam Fitriana, 2013, hlm. 35) menyatakan bahwa *student teams achievement division* (STAD) membuat kelompok kecil, dimana murid di kelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan berbeda dan tanggung jawab agar pembelajaran mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Teori ke lima di kemukakan oleh Davidson (dalam Tapan, 2011, hlm. 49) menyatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan aktifnya murid dikelompok agar dapat meghasilkan hasil belajar yang lebih memuaskan dari sebelumnya.

Teori ke enam di kemukakan oleh Triono (2010, hlm. 67) ialah suatu pengarahan agar murid berkelompok dengan keterampilan yang berbeda.

Teori ke tujuh di kemukakan oleh Dian (2011, hlm. 40) STAD ialah diberikan tanggungjawab, murid diberi tes yang memperngarhi seluruh kelompoknya.

Teori ke delapan di kemukakan oleh Rusman (dalam Nurulhayati, 2012, hlm. 203) STAD ialah murid mempelajari bekerjasama serta tanggungjawab untuk diri sendiri serta membantu kelompoknya.

Teori ke sembilan dikemukakan oleh Ernawati, (2017, hlm.17) menyatakan bahwa karakteristik *Student Teams Achievement Division* (STAD kompetisi

diimplikasikan untuk murid menumbuhkan karakter yang baik, sehingga murid terbiasa menyelesaikan permasalahannya.

Teori ke sepuluh di kemukakan oleh Asmawati (2011, hlm. 32) mengatakan bahwa STAD memberikannya pengalaman agar murid lebih aktif, inovatif, kreatif serta kritis dalam persoalan yang akan dipecahkan dan agar tercapai standar kompetensi yang diinginkan

Teori ke sebelas di kemukakan oleh Wahyuli (2011, hlm. 49) murid bekerjasama dan bertanggungjawab kepada temannya yang ada di dalam kelompok dan diri sendiri.

Sedangkan teori ke duabelas di kemukakan oleh Karmila & Ekawati, (2016, hlm. 66) ialah pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan bekerjasama

Berdasarkan hasil dari kajian beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti mencoba untuk membandingkan teori-teori yang telah dikemukakan dan peneliti menemukan persamaan dan perbedaannya. Teori yang dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm. 214), Suyatno (dalam Fitriana, 2013, hlm. 35), Davidson (dalam Tapan, 2012, hlm. 49), Triono (2012, hlm. 67), Dian (2011, hlm. 40) Rusman (dalam Nuruljayati, 2012, hlm. 203), Ernawati (2017, hlm. 17), Asmawati (2011, hlm. 32), Wahyuli (2011, hlm. 49). Menekankan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah mengutamakan kompetensi secara berkelompok, untuk menekankan karakter dari sebagian usaha sehingga murid akan terbiasa memecahkan permasalahan dalam pembelajaran memberikannya pengalaman agar murid lebih aktif, inovatif, kreatif serta kritis dalam persoalan yang akan dipecahkan dan agar tercapai standar kompetensi yang diinginkan.

Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201), Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64), Karmila & Ekawati (2016, hlm. 66). (STAD) ialah pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan bekerjasama

Selain dari memiliki berbagai persamaan antara teori tersebut, karakteristik model pembelajaran STAD menurut para ahli memiliki perbedaan tersebut itu dari pendapat Miftahul Huda (2013, hlm. 201) menyatakan bahwa pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan berkerjasama

Maka kesimpulanya karakteristik STAD yaitu menekankan kepada murid agar menemukan sendiri jawaban dari suatu persoalan, murid dituntut untuk aktif dan berfikir kritis, murid belajar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, guru mengontrol pada bagian tertentu dari pembelajaran, mengintegrasikan refleksi dan metakognisi murid, dalam proses pembelajaran melalui bimbingan dari guru. peserta didik dituntut untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan dalam pembelajaran secara kerjasama, peserta didik terlibat secara aktif agar mendapatkan suatu prinsip yang belum diketahui dalam pembelajaran. agar murid dapat mengembangkan motivasi, keterampilan, dan saling peduli satu sama lain.

C. Kelebihan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipilih menjadi solusi dalam permasalahan peserta didik karena mempunyai kelebihan-kelebihan yang mampu mengatasi masalah tersebut. Peneliti mendapatkan informasi setelah menganalisis jurnal penelitian terdahulu bahwa terdapat teori-teori mengenai kelebihannya, diantaranya teori pertama dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201) menyatakan bahwa meningkatkan aktifitas, ialah pembelajaran yang adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi pelajaran dengan berkerjasama

Teori ke dua oleh Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) STAD memiliki keuntungan seperti, meningkatkan aktifitas dan meningkatkan interaksi antara murid agar memotivasi dalam penguasaan materi pelajaran agar tercapai hasilnya.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm.214) STAD memiliki kelebihan seperti, meningkatkan murid saling peduli antara murid dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan murid.

Teori ke empat dikekmukakan oleh Suyatno (dalam Fitriana, 2013, hlm. 57) STAD juga memiliki keuntungan meningkatkan keterampilan belajar dalam kelompok dan meningkatkan tanggungjawabnya.

Teori ke lima dikemukakan oleh Davidson (dalam Tapan, 2011, hlm. 113) STAD memiliki kelebihan meningkatkan cakupnya individu, kelompok, komitmen serta percayadiri.

Teori ke enam dikemukakan oleh Triono (2010, hlm. 67) memiliki keuntungan seperti, meningkatkan sikap peduli, sikap bertanggung jawab dalam kelompok dan meningkatkan hasil pembelajaran dalam kelompok.

Teori ke tujuh di kemukakan oleh Dian (2011, hlm. 84) kelebihan nya stad seperti meningkatkan tanggung jawab, meningkatkan individu, meningkatkan kolaborasi dan meningkatkan saling percaya antara murid dalam belajar berkelompok.

Teori ke delapan di kemukakan oleh Rusman (dalam Nurulhayati, 2012, hlm. 203) memiliki kelebihan seperti meningkatkan bekerjasama, meningkatkan partisipasi, dan meningkatkan interaksi murid dalam kelompok

Teori ke sembilan dikemukakan oleh Ernawati, (2017, hlm. 21) memiliki kelebihan seperti meningkatkan kompetisi secara kelompok meningkatkan penanaman karakter dan meningkatkan murid dalam penyelesaian soal

Teori ke sepuluh di kemukakan oleh Asmawati (2011, hlm. 67) kelebihan nya yaitu peningkatan pengalaman bagi murid, baik individu maupun kelompok, meningkatkan murid lebih aktif, inovatif, kreatif, dan kritis.

Teori ke sebelas di kemukakan oleh wahyuli (2011, hlm. 32) memiliki kelebihan seperti peningkatan kerjasama dalam belajar serta meningkatkan tanggungjawab terhadap temannya yang ada didalam kelompok dan diri sendirinya.

Sedangkan teori ke dua belas di kemukakan oleh Karmila & Ekawati, (2016, hlm.122) kelebihan nya meningkatkan aktifitas dan interaksi antara murid, peningkatan motivasi dalam memahami agar tercapai prestasi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil dari kajian beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti mencoba untuk membandingkan teori-teori yang telah dikemukakan dan peneliti menemukan persamaan dan perbedaannya. Teori yang dikemukakan oleh Slavin

(214, hlm. 214), Suyanto (dalam Fitriana, 2013, hlm. 57), Davidson (dalam Tapan, 2011, hlm. 113), Triono (2012, hlm. 67), Dian (2011, hlm. 84), Rusman (dalam Nurulhayati, 2012, hlm. 203) Ernawati (2017, hlm. 21), Asmawati (2011, hlm. 67), Wahyuli (2011, hlm. 32). Yaitu peningkatan kemampuan belajar dalam kelompok dan meningkatkan tanggungjawab agar individu, anggota mengharapkan tujuan belajar

Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201), Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64), Karmila & Ekawati (2016, hlm. 122). memiliki keuntungan seperti, meningkatkan aktifitas dan meningkatkan interaksi antara murid agar termotivasi dalam penguasaan materi pelajaran agar tercapai hasilnya.. Persamaan yang terdapat pada isi teori-teori tersebut adalah para ahli menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran STAD hasil belajar penemuan mempunyai efektifitas baik dari lainnya, kemudian pengetahuan yang sudah dipelajari lebih mudah diingat.

Maka kesimpulanya kelebihan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu membangkitkan dan mengaktifkan peserta didik dimana masing-masing belajar dan bekerja kelompok, dapat menumbuhkan sikap kerjasama yang kuat antar anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan suatu produk dan memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Dapat membuat murid menjadi kreatif berkarya terbiasa dengan memecahkan suatu permasalahan melalui sebuah kerja sama dalam kelompok dan dipresentasikan sehingga menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik.

D. Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga memiliki kekurangan. Teori pertama yang dikemukakan oleh Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2011, hlm. 24-25) :

1. Guru menyiapkan pelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga serta waktu
2. Agar lancar maka membutuhkan fasilitas, alat yang lengkap
3. Ketika pelaksanaan berlangsung, kadang permasalahan yang sedang ditelaah melebar akibatnya banyak waktu yang dibutuhkan
4. Saat diskusi, kadang didominasi oleh satu orang, menyebabkan murid lain

menjadi pasip.

Teori ke dua, menurut Cahyo (2012, hlm. 289), murid prestasinya rendah menjadi berkurang, murid prestasinya tinggi nantinya kecewa karena anggota yang pintar mendominasi, memerlukan waktu lama bagi murid sehingga sulit tercapai target kurikulum. dibutuhkan keterampilan khusus sehingga tidak semua guru bisa melaksanakannya

Selanjutnya teori yang ke tiga dikemukakan oleh Slavin (2015, hlm. 199) kelemahan STAD murid prestasinya rendah menjadi berkurang, murid prestasinya tinggi nantinya kecewa karena anggota yang pintar mendominasi. Jika mengikuti cara berpikir murid yang pandai, susah dipahami oleh murid kemampuannya kurang.

Teori yang ke empat yang dikemukakan Isjoni (2013, hlm. 25), kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sumbernya ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor luar (ekstren). Faktor dari dalam yaitu:

1. Guru menyiapkan pelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga serta waktu
2. Agar lancar maka membutuhkan fasilitas, alat yang rumit
3. Ketika pelaksanaan berlangsung, kadang permasalahan yang sedang ditelaah melebar akibatnya banyak waktu yang dibutuhkan
4. Saat diskusi, kadang didominasi oleh satu orang, menyebabkan murid lain menjadi pasip.

Teori selanjutnya yang dikemukakan oleh Adesanjaya (2011, hlm. 68) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

Kerja kelompok diikuti kesanggupan pemimpin serta mengarahkannya murid yang kurang pintar serta kadang ingin ditempat beda. agar mengatasinya dibutuhkan kemampuan pendidik didalam mengatur serta sanggup menyatukan murid dengan keberagamannya

Teori yang ke enam dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 203-204), memiliki kelemahan yaitu:

1. Murid yang mempunyai kemampuan tinggi akan merasa terhambat oleh murid kemampuannya rendah. Hal ini menyebabkan terganggunya kerjasama.
2. Ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah murid saling belajar. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching bias terjadi seharusnya diajari serta dipahami

3. Penilaian pembelajaran tipe STAD berdasarkan dari hasil kerja kelompok. tapi demikian pendidik bisa menyadarinya bahwasanya hasilnya atau persentasi yang diinginkan adalah prestasi setiap individu murid.

Teori yang ke tuju yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014, hlm. 118) kekurangan model pembelajaran STAD antara lain:

1. Kontribusi dari murid prestasi rendah jadi kurang.
2. Murid prestasi tinggi akan kecewa karena peran anggota yang pintar lebih mendominasi
3. Dibutuhkan waktu lama bagi murid sehingga susah mennggapai target kurikulum.

Selain itu kekurangan model pembelajaran STAD menurut Husnah dalam Esminarto, Sukowati, & Anam, (2016, hlm. 21) yaitu:

1. Pembelajaran Stad dibutuhkan waktu yang relatip lam.
2. Kurangnya maksimal pendidik dalam mengamati
3. Pendidik dituntut agar segera meyelesaikan tugasnya
4. Sulit mencapai target kurkulum.
5. Dibutuhkan keahlian pendiidk mengajar
6. Harus adanya sikap kerjasama.

Kekurangan model pembelajaran STAD juga dikemukakan oleh Aris (2014, hlm. 189) yaitu:

1. Kontribusi dari murid prestasi rendah jadi kurang
2. Murid prestasi tinggi akan kecewa karena peran anggota yang pintar lebih mendominasi
 3. Dibutuhkan waktu lama bagi murid sehingga susah mennggapai target kurikulum.
 4. Harus adanya sikap kerjasama.

Selanjutnya teori yang ke 10 menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016, hlm. 22) kekurangan STAD yaitu:

1. Tidak adanya kompetisi akibatnya menurun semangat
2. Jika guru tidak bisa mengendalikan, maka murid yang pandai mendominasi

Selain itu, menurut Budairi (2012, hlm. 50) kekurangan model STAD yaitu:

1. Dibutuhkan waktu lama bagi murid sehingga susah mennggapai target kurikulum.
2. Kurangnya maksimal pendidik dalam mengamati
3. Harus adanya sikap kerjasama.

Teori selanjutnya yaitu teori yang ke dua belas belas menurut pendapat Ibrahim dalam Majid (2014, hlm. 188) menyatakan kekurangan STAD adalah sebagai berikut.

1. Dibutuhkan waktu lama.
2. Murid pintar cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pintar
3. Murid diberi kuis dan tes secara perorangan.
4. Penilaian skor.
5. Penghargaan terhadap kelompok.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada berbagai teori tersebut. Teori yang memiliki persamaan persepsi adalah teori yang didefinisikan oleh Budairi (2012, hlm. 50), Ibrahim (dalam Majid, 2014, hlm. 188), Aris (2014, hlm. 189), Husnan (dalam Esmiranto, Sukoeati, & Anam, 2016, hlm.21). Persamaan yang terdapat pada isi teori-teori tersebut adalah para ahli menjelaskan bahwa kekurangannya adalah menuntut kesiapan kemampuan berfikir yang matang agar sesuai dengan pembelajaran, model STAD juga pada implementasinya dibutuhkan waktu yang Panjang, kurang efektif dalam mengajar murid dengan jumlah yang banyak karena sebagian waktu hilang pada saat peserta didik membutuhkan bimbingan dari guru atas kesulitan yang dihadapi secara perorangan.

Selain itu terdapat perbedaan pada teori para ahli lainnya, yaitu di kemukakan oleh Adesanjaya (2011, hlm. 68), Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2011, hlm. 22), Hamdayama (2014, hlm. 118), Rusman (2011, hlm. 203-204), Isjoni, (2013, hlm. 25), Slavina (2011, hlm. 199), Cahyo (2012, hlm. 289), Jarolim dan Parker (dalam Isjoni, 2011, hlm. 24-25). menjelaskan “tidak adanya perbedaan yang signifikan murid yang berprestasi di laboratorium. Kekurangan disebabkan oleh pembagian tugas yang kurang jelas.

Selain itu, terdapat perbedaan pada teori para ahli lainnya, yaitu dikemukakan oleh Adesanjaya (2011, hlm. 68) kelemahannya ialah, model ini berperan bagi yang bisa memimpin serta mengarahkan kurang pintar. dibutuhkan kemampuan pendidik memonitor serta sanggup mempersatukan keberagaman dan naninya bisa mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

Kemudian, perbedaan pada teori para ahli lainnya, yaitu dikemukakan oleh Teori ke dua, menurut Cahyo (2012, hlm. 289), murid prestasinya rendah menjadi berkurang, murid prestasinya tinggi nantinya kecewa karena anggota yang pintar mendominasi, memerlukan waktu lama bagi murid sehingga sulit tercapai target

kurikulum. dibutuhkan keterampilan khusus sehingga tidak semua guru bisa melaksanakannya

Maka kesimpulanya kekurangan dari model STAD adanya perlunya kesiapan kemampuan berfikir yang matang supaya tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, memerlukan waktu yang lama, guru kesulitan mengontrol kegiatan, kurang efektif jika diimplementasikan dikelas dengan jumlah murid yang banyak karena waktu guru akan habis untuk membimbing